PENGARUH TINGKAT KECUKUPAN MODAL, LIKUIDITAS, RISIKO PASAR, DAN RISIKO KREDIT TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA BANK KONVENSIONAL

(STUDI EMPIRIS PADA BANK KONVENSIONAL TERDAFTAR DI BEI)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Oleh

PUTERI QONIAH DAYU

NIM. 1107559

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2015

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH TINGKAT KECUKUPAN MODAL, LIKUIDITAS, RISIKO PASAR, DAN RISIKO KREDIT TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA BANK KONVENSIONAL

Nama : PUTERI QONIAH DAYU

TM/NIM : 2011/1107559

Program Studi : Akuntansi

Keahlian : Keuangan

Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2015

Disetujui oleh :

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Efrizal Syofyan, SE, M.Si, Ak	Mayar Afriyenti, SE, M.Sc
NIP. 19580519 199001 1 001	NIP. 19840113 200912 2 005

Mengetahui,
Ketua Program Akuntansi

Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

Judul	: Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal, Likuiditas, Risiko Pasar, dan Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Konvensional (Studi Empiris pada Bank Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)
Nama	: Puteri Qoniah Dayu
TM/NIM	: 2011/1107559
Program Studi	: Akuntansi
Fakultas	: Ekonomi

Padang, Februari 2015

Tim Penguji

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	: Dr. H. Efrizal Syofyan, SE, M.Si, Ak	1.
2.	Sekretaris	: Mayar Afriyenti, SE, M.Sc	2.
3.	Anggota	: Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak	3.
4.	Anggota	: Halmawati, SE, M.Sc	4.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Puteri Qoniah Dayu
NIM/Thn.Masuk	: 1107559/2011
Tempat/Tgl.Lahir	: Bukittinggi/ 25 September 1993
Program Studi	: Akuntansi
Konsentrasi	: Akuntansi Keuangan
Fakultas	: Ekonomi
Alamat	: Jl. St. Syahrir, Bukittinggi
No.Hp/Telpon	: 082169000588
Judul Skripsi	: Pengaruh TingkatKecukupan Modal, Likuiditas, Risiko Pasar, dan Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Konvensional *(Studi Empiris pada Bank Konvensional Terdaftar di BEI tahun 2010-2013)*

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis atau skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis atau skripsi ini sah apabila telah ditandatangani asli oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua program studi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima Sanksi Akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis atau skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, Februari 2015
Yang menyatakan,

Puteri Qoniah Dayu
Bp/Nim: 2011/1107559

ABSTRAK

Puteri Qoniah Dayu (1107559/2011). Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal, Likuiditas, Risiko Pasar, dan Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Konvensional (*Studi Empiris pada Seluruh Bank Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*)

Pembimbing I : Dr. H. Efrizal Syofyan, SE, M.Si, Ak
Pembimbing II : Mayar Afriyenti, SE, M.Sc

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh Tingkat Kecukupan Modal, Likuiditas, Risiko Pasar, dan Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan.

Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Diperoleh jumlah sampel sebanyak 30 Bank Konvensional. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial serta F-statistik untuk menguji keberartian pengaruh secara bersama-sama dengan tingkat signifikansi 5%. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Selama periode pengamatan menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik. Hal ini menunjukkan data yang tersedia telah memenuhi syarat menggunakan model persamaan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Tingkat Kecukupan Modal, Likuiditas, dan Risiko Kredit tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Variabel Risiko Pasar berpengaruh signifikan positif terhadap Kinerja Keuangan. Kemampuan prediksi dari keempat variabel tersebut terhadap Kinerja Keuangan dalam penelitian ini sebesar 45.3%, sedangkan sisanya 54.7% ditentukan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal, Likuiditas, Risiko Pasar, Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Konvensional"**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan program S-1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, banyak sekali hambatan-hambatan yang dialami penulis. Namun, hambatan itu dapat diatasi berkat bantuan berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Efrizal Syofyan, SE, M.Si, Ak selaku pembimbing I dan pembimbing akademik, serta Ibu Mayar Afriyenti, SE, M.Sc selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan transfer ilmu kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

3. Bapak Fefri Indra Arza, S.E, M.Sc, Ak dan Bapak Henri Agustin S.E, M.Sc, Ak selaku ketua dan sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak selaku penelaah yang telah memberikan masukan dalam penyelesaian skiripsi ini .
5. Staf dosen serta karyawan / karyawati Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
6. Pegawai perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Drs. H. Persalide, M.Pd dan Ibu Hj. Yurlina, Amd.Keb., beserta kakak-kakak tersayang, Indah Putri S. Dayu, S.I.Kom dan Anggun Paramita Dayu, SE yang tiada henti-hentinya berdoa, memotivasi, dan memberi semangat untuk selalu bangkit serta mencurahkan segala perhatiannya bagi penulis.
8. Teman hidup terkasih, M.Danny Henzani, SE yang selalu berdoa, memberikan semangat, motivasi, serta nasihat dalam menyelesaikan penelitian ini.
9. Sahabat-sahabat tersayang, Reni Adriayani, Hanny Yalaita Sari, Muthia Karinza, Pratiwi Zulkarnain, Nurul Wahyuni, Indria Rentika, Karina Febriyan, Elzatri Amaiaska, Nia Utari Muslim, Sahda Febi Wilendari, dan Isnainia Azarine Khairul yang selalu menemani, memberi semangat dan kritik yang membangun selama poses pembuatan skripsi ini

10. Teman-teman Prodi Akuntansi angkatan 2011 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang serta rekan-rekan Prodi Ekonomi Pembangunan, Manajemen, dan Pendidikan Ekonomi yang sama-sama berjuang atas motivasi, saran, serta dukungan yang sangat berguna dalam penulisan ini.
11. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang bapak/ibu dan rekan - rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari ketidaksempurnaan dalam skripsi ini, sehingga, kritik dan saran sangat diharapkan untuk memperbaiki tulisannya. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Padang, Januari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI v

DAFTAR TABEL viii

DAFTAR GAMBAR ix

DAFTAR LAMPIRAN x

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Perumusan Masalah 9

C. Tujuan Penelitian 10

D. Manfaat Penelitian 10

BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS **12**

A. Kajian Teori 12

1. Kinerja Keuangan 12
2. Tingkat Kecukupan Modal 20
3. Likuiditas 24
4. Risiko Pasar 27
5. Risiko Kredit 34

B. Penelitian Terdahulu 38

C. Kerangka Konseptual 45

1. Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal (CAR) Terhadap Kinerja Keuangan (ROA) 45
2. Pengaruh Likuiditas (LDR) Terhadap Kinerja Keuangan (ROA) 46
3. Pengaruh Risiko Pasar (NIM) Terhadap Kinerja Keuangan (ROA) 46
4. Pengaruh Risiko Kredit (NPL) Terhadap Kinerja Keuangan (ROA) 46

D. Hipotesis 47

BAB III METODE PENELITIAN **49**
A. Jenis Penelitian 49
B. Populasi dan Sampel 49
C. Jenis dan Sumber Data 52
1. Jenis Data 52
2. Sumber Data 52
D. Metode Pengumpulan Data 53
E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel 53
1. Tingkat Kecukupan Modal 53
2. Likuiditas 54
3. Risiko Pasar 54
4. Risiko Kredit 55
F. Metode Analisis Data 56
1. Uji Asumsi Klasik 56
2. Uji Hipotesis 59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **62**
A. Gambaran Umum Perbankan 62
B. Deskripsi Variabel Penelitian 66
1. Kinerja Keuangan 66
2. Tingkat Kecukupan Modal (X_1) 70
3. Likuiditas (X_2) 73
4. Risiko Pasar (X_3) 77
5. Risiko Kredit (X_4) 80
C. Statistik Deskriptif 83
D. Uji Asumsi Klasik 86
1. Uji Normalitas 87
2. Uji Multikolinearitas 88
3. Uji Heteroskedastisitas 90

4. Uji Autokorelasi 91
E. Hasil Analisis Data 92
1. Koefisien Regresi Berganda 92
2. Pengujian Model Penelitian 95
3. Pengujian Hipotesis 96
F. Pembahasan 99
1. Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap Kinerja Keuangan (*Return On Asset*) 99
2. Pengaruh Likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap Kinerja Keuangan (*Return On Asset*) 101
3. Pengaruh Risiko Pasar (*Net Interest Margin*) terhadap Kinerja Keuangan (*Return On Asset*) 103
4. Pengaruh Risiko Kredit (*Non Performing Loan*) terhadap Kinerja Keuangan (*Return On Asset*) 104
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN **107**
A. Kesimpulan 107
B. Keterbatasan Penelitian 108
C. Saran 108
DAFTAR PUSTAKA **110**

DAFTAR TABEL

Halaman

Nama Tabel

Data CAR, LDR, NIM, dan NPL 1
Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu 33
Daftar Perusahaan Jasa, Sektor Keuangan, Sub Sektor Bank 41
Daftar Sampel Perusahaan Jasa, Sektor Keuangan, Sub Sektor Bank 42
Data *Return On Asset* (ROA) Bank Konvensional 58
Data *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Konvensional 62
Data *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Konvensional 65
Data *Net Interest Margin* (NIM) Bank Konvensional 69
Data *Non Performing Loan* (NPL) Bank Konvensional 72
Deskriptif Statistik 75
Hasil Uji Normalitas Residual 79
Hasil Uji Multikolinearitas 80
Hasil Uji Heteroskedastisitas 82
Hasil Uji Autokorelasi 83
Hasil Koefisien Regresi Berganda 84
Hasil Uji Koefisien Determinasi 86
Hasil Uji F 87

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Nama Tabel

Daftar Sampel Perusahaan 113
Return On Asset **(ROA) Perusahaan Sampel 114**
Capital Adequacy Ratio **(CAR) Perusahaan Sampel 116**
Loan to Deposit Ratio **(LDR) Perusahaan Sampel 118**
Net Interest Margin **(NIM) Perusahaan Sampel 120**
Non Performing Loan **(NPL) Perusahaan Sampel 122**
Hasil Olah Data SPSS 124

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut UU RI No 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa lainnya. Sehubungan dengan pernyataan itu, fungsi utama perbankan adalah sebagai *financial intermediary*, yaitu sebagai suatu wahana yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien.

Selaku masyarakat yang berperan penting untuk bank, mereka akan menyerahkan uangnya untuk diurus oleh bank yang mereka percayai. Semakin banyak kepercayaan masuk kepada bank, maka akan semakin tinggi beban atau resiko bank dalam memberi jasa kepada para penabung, investor, kreditor, dan pengguna jasa bank lainnya.

Pada masa sekarang ini, perbankan memiliki peranan penting dalam masyarakat tidak hanya untuk urusan bisnis, namun juga untuk kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan sektor perbankan mengemban fungsi utama sebagai perantara keuangan antara unit-unit ekonomi yang surplus dana, dengan unit-unit ekonomi yang kekurangan dana. Melalui sebuah bank dapat dihimpun dana dari masyarakat dalam berbagai bentuk simpanan, selanjutnya dari dana tersebut disalurkan kembali oleh bank dalam bentuk pemberian kredit kepada

sektor bisnis atau pihak lain yang membutuhkan. Semakin berkembang kehidupan masyarakat dan transaksi-transaksi perekonomian suatu negara, maka akan membutuhkan pula peningkatan peranan sektor perbankan melalui pengembangan produk-produk jasanya. (Hempel, 1994 dalam Bachruddin, 2006).

Pada akhirnya, perbankan akan memiliki peranan yang strategis untuk mendukung pelaksanaan pembangunan nasional, yaitu dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, yang mana pernyataan ini sesuai dengan Pasal (4) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang menjelaskan, “Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak”.

Pada masa sekarang semakin banyak bank baru yang muncul, yang mengakibatkan adanya persaingan antar bank. Persaingan sehat antar bank tersebut akan menghasilkan dampak positif bagi masyarakat atau calon nasabah. Karena mereka dapat menentukan bank mana yang memberikan pilihan terbaik. Perkembangan perbankan yang sangat pesat serta tingkat kompleksitas usaha perbankan yang tinggi dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu bank.

Di tahun 1988, reformasi di sektor perbankan sangat signifikan, dengan adanya ide dasar untuk memberikan kebebasan bagi bank untuk berkompetisi dan berkembang. Kebijakan tersebut juga mengawali tumbuh kembangnya sektor

perbankan secara cepat. Hingga dalam jangka waktu 2 tahun, Bank Indonesia telah memberikan lisensi pada 73 Bank Komersil baru dengan 301 cabang. Tumbuhnya jumlah bank secara pesat telah mendorong peningkatan kompetisi antar bank dalam mengumpulkan dana tabungan dan deposito dari masyarakat. Namun, karena kurangnya pengawasan dan supervisi yang kuat, aliran modal tidak terdistribusi secara baik, melainkan mengalir pada grup-grup atau sektor usaha yang memiliki kedekatan khusus dengan pihak bank. Praktek-praktek inilah yang pada akhirnya mendorong tingginya tingkat *Non Performing Loan* (NPL) dalam industri perbankan tanah air (*diassatria.lecture.ub.ac.id*).

Tingginya NPL yang telah disebutkan sebelumnya tentu akan memperburuk kualitas aktiva perbankan yang tercermin dari rendahnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Keadaan ini juga diperburuk dengan kepanikan atau *bank run* yang dilakukan oleh sebagian penabung, dengan menarik tabungannya secara besar-besaran sehingga menyebabkan keringnya likuiditas perbankan (*diassatria.lecture.ub.ac.id*).

Di tahun 2008, Indonesia kembali mengalami krisis yang pusatnya berada di New York, dampak yang dirasakan tidaklah separah tahun 1998. Namun, menimbulkan dampak yang sistematik pada sektor perbankan, tingkat CAR yang tinggi didukung dengan NPL yang rendah mendorong para pelaku perbankan untuk melakukan *moral hazard*, yaitu mengambil dan memanipulasi asset perbankan. Akibatnya, sektor perbankan mengalami kejenuhan dan

mengidentifikasi adanya kolaps sektor yang mendorong pengambil kebijakan dana talangan untuk menutup likuiditas.

Berdasarkan adanya krisis-krisis yang terjadi di masa yang lalu mengakibatkan kondisi kinerja keuangan perbankan saat ini belumlah konstan. Kondisi internal bank yang lemah seperti manajemen yang kurang memadai, pemberian kredit kepada kelompok usaha sendiri serta modal yang tidak dapat mengcover risiko yang dihadapi bank tersebut dapat menyebabkan kinerja keuangan bank menurun.

Kinerja perusahaan dapat dilihat melalui berbagai macam variabel atau indikator. Variabel yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Hal ini selaras dengan apa yang dimuat Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI,1995), kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan.

Menurut Syofyan (2003), profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Ukuran profitabilitas yang digunakan untuk perusahaan pada umumnya adalah *return on equity* (ROE) dan untuk perbankan *return on asset* (ROA). ROA digunakan untuk perbankan karena lebih memfokuskan kemampuan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sedangkan ROE hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Mawardi, 2005).

Maka dari itulah, pada penelitian ini ROA digunakan sebagai proksi dari kinerja keuangan. Semakin besarnya nilai ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Jika ROA meningkat, dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang akan dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 1998).

Suatu perusahaan baik bank ataupun nonbank tentu mengharapkan investor menanamkan sahamnya pada perusahaan mereka. Secara fundamental harga suatu jenis saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dan kemungkinan risiko yang dihadapi perusahaan. Kinerja perusahaan tercermin dari laba operasional dan laba bersih per saham serta beberapa rasio keuangan yang menggambarkan kekuatan manajemen dalam mengelola perusahaan. Kinerja perusahaan dan risiko yang dihadapi dipengaruhi oleh faktor makro dan mikroekonomi (Muhamad Samsul, 2006: 200).

Faktor makro yang telah disebutkan merupakan faktor yang berada diluar perusahaan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung (Muhamad Samsul, 2006: 200). Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah faktor mikro ekonomi yang mana secara langsung dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, diantaranya kecukupan modal, likuiditas, risiko pasar,dan risiko kredit.

Faktor makro ekonomi tidak dijadikan variabel pada penelitian karena pengaruhnya yang sulit diperhitungkan karena kondisinya yang berfluktuasi

setiap saat, selain itu angkanya yang sama untuk semua perusahaan tidak sesuai dengan variabel lain yang dijadikan variabel pada penelitian ini.

Pada tanggal 29 Mei 1993 paket deregulasi perbankan diberlakukan, yang mana paket tersebut mengatur kewajiban penyediaan modal minimum (*capital adequacy ratio*), beserta maksimum pemberian kredit (*legal lending limit*), kualitas aktiva produktif (KAP) dan penilaian tingkat kesehatan bank, maka pengelolaan perbankan Indonesia dihadapkan pada berbagai peluang sekaligus ancaman dalam menghadapi persaingan bank yang semakin ketat. Faktor kuatnya struktur modal perusahaan membuat perusahaan tersebut memiliki daya saing dalam jangka panjang (Irham Fahmi, 2012: 106).

Faktor kondisi ekonomi dan moneter merupakan akibat dari perubahan kondisi perbankan yang berdampak langsung terhadap kelangsungan hidup perbankan di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan semakin besarnya proporsi kredit bermasalah/macet dan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Bank Indonesia pun tidak memiliki alternatif lain untuk mengatasi masalah tersebut selain melakukan penutupan usaha bank, yang istilahnya bermacam-macam seperti likuidasi, pembekuan operasi (Bank Beku Operasi- BBO), penghentian kliring dan Bank Beku Kegiatan Usaha (BBKU).

Risiko yang mungkin diterima bank akibat tidak dilunasinya kredit yang telah diberikan bank pada debitur merupakan risiko kredit. Rasio yang digunakan

adalah *Non Performing Loan* (NPL), rasio ini merupkan perbandingan total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan bank pada debitur.

Salah satu proksi dari risiko pasar adalah suku bunga, yang diukur dari selisih antara suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman yang diberikan (*lending*) atau dalam istilah perbankan disebut *Net Interest Margin* (NIM).

Tabel 1 : Data CAR, LDR, NIM, dan NPL
Periode 2010 – 2013

Tahun	CAR (X1)	LDR (X2)	NIM (X3)	NPL (X4)	ROA (Y)
2010	17.36	78.47	5.11	2.40	1.33
2011	14.93	84.81	5.09	1.63	1.68
2012	16.24	87.06	5.60	1.71	1.86
2013	16.26	91.04	5.32	1.44	2.09

Sumber: www.idx.co.id (diolah sendiri)

Dari tabel di atas, dapat terlihat bahwa fakta yang didapat tidak sesuai dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Contohnya pada CAR di tahun 2011 mengalami penurunan menjadi 14.93% dari tahun sebelumnya yang angkanya adalah 17.36%, namun ROA yang didapat meningkat, yaitu dari 1.33% menjadi 1.68%. Seharusnya, jika CAR menurun maka, ROA juga akan ikut turun karena pengaruh CAR terhadap ROA merupakan pengaruh positif, walaupun secara kesuluruhan angka CAR telah berada diatas ketentuan yang telah ditetapkan Bank Indonesia yaitu sebesar 8%.

Untuk variabel yang kedua yang diproksikan dengan LDR, angkanya selalu mengalami kenaikan. Hal ini sudah sejalan dengan peningkatan pada ROA, namun angka LDR di tahun 2010 belumlah ada pada *range* yang baik yang telah ditentukan Bank Indonesia, yaitu 80%-100%. Yang menandakan bahwa kemampuan bank membayar kewajibannya masih rendah.

Untuk risiko pasar yang memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank, mengalami fluktuasi walupun angka rata-ratanya berkisar di angka yang sama. Contohnya pada tahun 2011 NIM menurun menjadi 5.09% dari yang sebelumnya 5.11%, penurunan ini harusnya juga dialami oleh ROA, namun ROA ditahun yang sama mengalami kenaikan. Selanjutnya untuk tahun 2013, NIM mengalami penurunan kembali, setelah sebelumnya mengalami kenaikan yaitu dari 5.60% menjadi 5.32%.

Yang terakhir adalah NPL, yang pengaruhnya negatif terhadap kinerja keuangan. Karena, tingginya NPL akan memperbesar biaya dan muaranya adalah kinerja yang menurun. Di tahun 2012, nilai NPL meningkat menjadi 1.71%, yang mengakibatkan penurunan ROA seharusnya. Namun, ROA di tahun 2012 malah meningkat menjadi 1.86%.

Dari data yang telah dijelaskan tersebut, maka penulis menganggap penelitian ini penting dilakukan, karena dari data yang ada saja terlihat jelas bahwa terdapat ketidaksesuaian antara faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan dengan kinerja itu sendiri. Penelitian ini juga bertujuan untuk

memudahkan nasabah dan investor melihat, memilih, dan membandingkan bank yang terbaik agar dana yang akan diberikan memberikan return yang baik bagi pihak nasabah maupun investor. Kinerja keuangan ini juga akan sangat bermanfaat bagi bank bersangkutan, karena mereka akan mengetahui jika terdapat kekurangan dan dapat membandingkan kinerja mereka dengan bank lain yang akan menimbulkan persaingan sehat antar bank.

Berdasarkan uraian di atas, saya tertarik melakukan penelitian dengan judul, **"PENGARUH TINGKAT KECUKUPAN MODAL, LIKUIDITAS, RISIKO PASAR, RISIKO KREDIT TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA BANK KONVENSIONAL".**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka disusunlah perumusan masalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana pengaruh tingkat kecukupan modal terhadap kinerja keuangan pada bank konvensional di Indonesia?
2. Sejauh mana pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan bank pada bank konvensional di Indonesia?
3. Sejauh mana pengaruh risiko pasar terhadap kinerja keuangan pada bank konvensional di Indonesia?

4. Sejauh mana pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan pada bank konvensional di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk menganalisis:

1. Pengaruh tingkat kecukupan modal terhadap kinerja keuangan pada bank konvensional di Indonesia
2. Pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan bank pada bank konvensional di Indonesia
3. Pengaruh risiko pasar terhadap kinerja keuangan pada bank konvensional di Indonesia
4. Pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan pada bank konvensional di Indonesia

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk penulis

   Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang kinerja bank pada bank konvensional dan bank umum syariah.

2. Untuk objek penelitian

   Bagi bank konvensional dan bank umum syariah yang menjadi objek penelitian kali ini, penelitian diharapkan dapat memberi mafaat dan saran-saran yang penulis kemukakan untuk penyempurnaan analisis likuiditas dan profitabilitas yang diharapkan.

3. Untuk perguruan tinggi

   Untuk menambah referensi bagi mahasiswa/mahasiswi yang ingin melakukan penleitian dengan judul yang sama.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Kinerja Keuangan

Untuk memutuskan suatu badan usaha atau perusahaan memiliki kualitas yang baik maka ada dua penilaian yang paling dominan yang dapat dijadikan acuan untuk melihat badan usaha atau perusahaan tersebut telah menjalankan suatu kaidah-kaidah manajemen yang baik. Penelitian ini dapat dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan (*financial performance*) dan kinerja non keuangan (*non financial performance*). Kinerja keuangan meilihat pada laporan kuangan yang dimiliki oleh perusahaan atau badan usaha yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh pada *balancesheet* (neraca), *income statement* (laporan laba rugi), dan cash *flow statement* (laporan arus kas) serta hal-hal lain yang turut mendukung sebagai penguat penilaian *financial performance* tersebut (Irham Fahmi, 2013: 238).

Dalam kamus istilah akuntansi, kinerja (*performance*) adalah kuantifikasi dari keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode tertentu. Kinerja bank secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya. Kinerja keuangan bank merupakan

gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu yang mencakup aspek penghimpunan dana dan juga penyaluran dananya.

Selaku pengelola, manajer memiliki kewajiban untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Laporan keuangan yang merupakan pengungkapan informasi akuntansi merupakan contoh penyampaian informasi atau salah satu sinyal yang diberikan kepada pemilik (Ujiyantho 2007, dalam Diana Puspitasari 2009). Sehubungan dengan hal tersebut Irham Fahmi, 2013: 22 mengatakan laporan keuangan merupakan informasi keuangan yang menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Adapun informasi keuangan bersumber dari 2 (dua) bagian, yaitu:

a. *Management accounting information* (informasi akuntansi manajemen)

   Informasi akuntansi manajemen kebanyakan dipergunakan untuk mendukung dan memberi informasi bagi pihak manajemen sebagai salah satu sumber dalam pengambilan keputusan.

b. *Financial accounting information* (informasi akuntansi keuangan)

   Informasi akuntansi keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah laporan yang terdiri atas: laporan posisi keuangan atau neraca, informasi kinerja perusahaan atau laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Pihak yang paling berkepentingan dalam laporan keuangan adalah pihak eksternal, karena mereka berada dalam kondisi yang paling besar tingkat ketidakpastiannya. Mereka menganalisis informasi dari laporan keuangan untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan tersebut sehat atau tidak sehat. Untuk pihak internal yaitu manajemen, mereka memandang laporan keuangan merupakan media bagi mereka untuk mengomunikasikan kinerja keuangan perusahaan yang dikelolanya kepada pihak-pihak yang berkepentingan, sedangkan ditinjau dari sudut pandang pemakai, informasi akuntansi diharapkan dapat digunakan untuk mengambil keputusan yang rasional dalam praktek bisnis yang sehat (Irham Fahmi, 2013: 23).

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Acepted Accounting Principle*), dan lainnya (Irham Fahmi, 2012: 2).

Penjelasan di atas merupakan penjelasan mengenai kinerja keuangan perusahaan secara umum. Sedangkan fokus penulisan ini adalah kinerja keuangan perbankan. Kinerja keuangan bank mencerminkan kemampuan operasional bank baik dalam bidang penghimpunan dana, penyaluran dana, teknologi serta sumber daya manusia. Kinerja keuangan bank merupakan

gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank (Faisal, 2004: 120).

Dalam menilai kinerja keuangan, baik perusahaan maupun perbankan, laporan keuangan memiliki peranan yang penting. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan (Irham Fahmi, 2012: 22).

Farid dan Siswanto mengatakan, “Laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.”

Lebih lanjut Munawir dalam Irham Fahmi (2012) mengatakan, “Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.” Dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu bagi para pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Secara lebih tegas Sofyan dalam Irham Fahmi (2012) menjelaskan, “Laporan keuangna merupakan laporan pertanggungjawaban manajemen sumber daya yang dipercayakan kepadanya.” Ini sejalan yang dikemukakan

oleh Farid Harianto dan Siswanto Sudomo yakni, “Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen, atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.” Pihak manajemen memegang peranan penting dalam membuat laporan keuangan untuk dapat dipahami oleh pihak yang berkepentingan. Ini ditekankan lebih lanjut oleh Sofyan Assauri bahwa “Dalam laporan keuangan terdapat informasi yang menyagkut posisi keuangan suatu perusahaan.”

Berdasarkan konsep keuangan maka laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 1994) bahwa, “Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyagkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.”

Lebih jauh Yustina dalam Irham Fahmi (2012) mengatakan bahwa keuangan ditujukan sebagai pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya kepada pemilik perusahaan atas kinerja yang telah dicapainya serta merupakan laporan akuntansi utama yang mengomunikasikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat analisa ekonomi dan peramalan untuk masa yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan tentang laporan keuangan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa untuk melihat kinerja keuangan suatu bank, maka informasi yang menjadi sumber acuan adalah laporan keuangan bank tersebut.

Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami agar dapat dimanfaatkan dan kelemahan pun harus diketahui agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan. Dengan mengadakan perbandingan kinerja perusahaan terhadap standar yang ditetapkan atau dengan periode-periode sebelumnya, maka akan dapat diketahui apakah perusahaan mengalami kemajuan atau sebaliknya yaitu kemunduran (Maharani, 2007: A196).

Salah satu pihak yang sangat memperhatikan laporan keuangan baik bank maupun perusahaan lainnya adalah investor. Investor yang dimaksudkan bisa mereka yang membeli saham tersebut atau bahkan komisaris perusahaan, seorang investor berkewajiban untuk mengetahui secara dalam kondisi perusahaan dimana ia akan berinvestasi atau pada saat ia sudah berinvestasi, karena dengan memahami laporan keuangan perusahaan artinya ia akan mengetahui berbagai informasi keuangan perusahaan. Informasi yang akan dilihat investor pertama kali adalah laba atau return bank.

Manajemen adalah faktor utama yang mempengaruhi laba atau return suatu bank. Seluruh manajemen bank, baik yang mencakup manajemen permodalan (CAR), manajemen kualitas aktiva (NPL), manajemen

rentabilitas (NIM dan BOPO), dan manajemen likuiditas (LDR) pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba atau return perusahaan perbankan (Payamta dan Machfuedz, 1999 dalam Wedayani, 2003).

Salah satu ukuran untuk melihat kinerja keuangan perbankan adalah melalut *Return on Assets* (ROA). ROA digunakan sebagai ukuran kinerja keuangan dan dijadikan sebagai variabel dependen karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Return yang tinggi akan terkait dengan risiko yang tinggi pula. Oleh karena itu, dengan manajemen yang efektif dan efisien, risiko-risiko yang dihadapi bisa diketahui saat mengharapkan tingkat return tertentu. Dalam perbankan, besar kecilnya return dan risk yang melekat dalam perusahaan tersebut tercermin dalam laporan keuangannya. Dengan membaca laporan keuangan suatu perusahaan, dapat diketahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan tersebut (Hempel,1986 dalam Mahardian,2008).

Kinerja keuangan dapat dianalisis dengan menggunakan analisis rasio likuiditas (seperti dengan *cash ratio, reserve requirement, loan to deposit ratio, loan to asset ratio*, dan rasio kewajiban bersih), analisis rasio rentabilitas (seperti ROA, ROE, BOPO, dan NPM), dan yang terakhir adalah

dengan analisis rasio solvabilitas (CAR, DER,LDR) (Dendawijaya, 2003 dalam Diana Puspitasari 2009).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, rasio ROA dapat diukur dengan perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total aset (total aktiva). Laba sebelum pajak yang dimaksudkan adalah laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak. Total aset yang digunakan untuk mengukur ROA adalah jumlah keseluruhan dari aset yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Bank Indonesia selaku Pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang perolehan danya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat (Siamat, 2005 dalam Diana Puspitasari, 2009).

Dalam pengukuran tingkat kesehatan bank, terdapat perbedaan antara perhitungan ROA berdasarkan teoritis dan berdasarkan ketetntuan Bank Indonesia. Secara teoritis, laba yang dihitung adalah laba setelah pajak, sedangkan menurut Bank Indonesia laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak. Di Indonesia, Bank Indonesia menetapkan angka ROA $\geq$ 2% agar sebuah bank dapat dikatakan sehat (Maharani, 2007: A196)

Suatu perusahaan baik bank ataupun nonbank tentu mengharapkan investor menanamkan sahamnya pada perusahaan mereka. Secara

fundamental harga suatu jenis saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dan kemungkinan risiko yang dihadapi perusahaan. Kinerja perusahaan tercermin dari laba operasional dan laba bersih per saham serta beberapa rasio keuangan yang menggambarkan kekuatan manajemen dalam mengelola perusahaan. Kinerja perusahaan dan risiko yang dihadapi dipengaruhi oleh faktor makro dan mikroekonomi (Muhamad Samsul, 2006: 200).

Faktor makro yang telah disebutkan merupakan faktor yang berada diluar perusahaan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung (Muhamad Samsul, 2006: 200). Pada penelitian ini, faktor makro ekonomi tidak dijadikan variabel penelitian, karena pengaruhnya yang tidak setara dengan variabel lainnya. Sedangkan faktor mikro ekonomi yang dijadikan variabel penelitian dan secara langsung dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kecukupan modal, likuiditas, risiko pasar,dan risiko kredit.

2. Tingkat Kecukupan Modal

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung resiko kerugian. Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya, dan dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat (khususnya untuk masyarakat peminjam) terhadap

kinerja bank. Penggunaan modal bank juga dimaksudkan untuk memenuhi segala kebutuhan bank guna menunjang kegiatan operasi bank, dan sebagai alat untuk ekspansi usaha. Kepercayaan masyarakat akan terlihat dari besarnya dana giro, deposito, dan tabungan yang melebihi jumlah setoran modal dari para pemegang sahamnya. Unsur kepercayaan ini merupakan masalah penting dan merupakan faktor keberhasilan pengelolaan suatu bank (Sinungan, 2000).

Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan dapat bersumber dari internal dan eksternal, dengan ketentuan sumber sumber dana yang dibutuhkan tersebut bersumber dari tempat-tempat yang dianggap aman (*safety position*) dan jika dipergunakan memiliki nilai dorong dalam memperkuat struktur modal keuangan perusahaan. Dalam artian ketika dana itu dipakai untuk memperkuat struktur modal perusahaan, maka perusahaan mampu mengendalikan modal tersebut secara efektif dan efisien serta tepat sasaran (Irham Fahmi, 2012: 106).

Penilaian kecukupan modal pada bank dilakukan untuk:

a. Mengukur kemampuan bank untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan.

b. Alat pengukur besar kecilnya kekayaan bank atau kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang saham.
c. Untuk memungkinkan manajemen bank bekerja dengan efisien sesuai dengan yang dikehendaki pemilik modal.

Proksi yang digunakan dalam penelitian ini utnuk mengukur kecukupan modal bank adalah *Capital Adeqaucy Ratio* (CAR). CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva Bank yang mengandung risiko yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank.

Capital Adequacy Ratio (CAR) dijadikan variabel independen yang mempengaruhi ROA didasarkan atas hubungannya dengan tingkat risiko bank yang bermuara pada profitabilitas bank (ROA).

Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi (sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia sebesar 8%) berarti bahwa bank tersebut mampu membiayai operasi bank, dan keadaan yang menguntungkan tersebut dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank (ROA) yang bersangkutan (Dendawijaya, 2003 dalam Diana Puspitasari 2009).

Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, rasio CAR dapat dirumuskan sebagai perbandingan antara modal bank

terhadap aktiva tertimbang menurut resiko. Modal bank adalah total modal yang berasal dari bank yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Modal inti yaitu modal milik sendiri yang diperoleh dari modal disetor oleh pemegang saham. Modal inti terdiri dari modal disetor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan, dan bagian kekayaan anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan. Modal pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal kuasa, dan pinjaman subordinasi. Sedangkan ATMR merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca dengan ATMR administratif.

Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia pada SE BI No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993, besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8% sejak akhir tahun 1995, dan sejak akhir tahun 1997 CAR yang harus dicapai minimal 9%. Tetapi karena kondisi perbankan nasional sejak akhir 1997 terpuruk yang ditandai dengan banyaknya bank yang dilikuidasi, maka sejak Oktober tahun 1998 besarnya CAR diklasifikasikan ke dalam 3 kelompok. Klasifikasi bank sejak 1998 dikelompokkan dalam: (1) Bank sehat dengan klasifikasi A, jika memiliki CAR lebih dari 4%, (2) Bank *take over* atau dalam penyehatan oleh BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) dengan klasifikasi B, jika bank tersebut memiliki CAR antara 25% sampai dengan < dari 4%, (3) Bank Beku

Operasi (BBO) dengan klasifikasi C, jika memiliki CAR kurang dari -25%. Bank dengan klasifikasi C inilah yang dilikuidasi.

3. Likuiditas

Masyarakat tentu sering kali mendengar atau bahkan melihat perusahaan yang tidak mampu atau tidak sanggup untuk membayar seluruh atau sebagian utang yang sudah jatuh tempo pada saat ditagih. Atau terkadang perusahaan juga tidak memiliki dana untuk membayar kewajibannya tepat waktu. Hal tersebut terjadi karena perusahaan tidak memilki dana yang cukup untuk menutupi utang yang jatuh tempo tersebut (Kasmir, 2013: 128).

Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama jangka pendek disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, karena perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. Kedua, perusahaan mungkin memiliki dana namun, saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu untuk mencairkan surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya (Kasmir, 2013: 128).

Dalam praktiknya, tidak jarang juga perusahaan mengalami kelebihan dana. Artinya adalah jumlah dana tunai dan dana yang segera dapat dicairkan melimpah. Kejadian ini bagi perusahaan juga kurang baik karena ada aktivitas yang tidak dilakukan secara optimal. Manajemen kurang mampu menjalankan

kegiatan operasional perusahaan, terutama dalam hal menggunakan dana yang dimiliki. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi pencapaian laba yang diinginkan (Kasmir, 2013:129).

Maka dari itulah dibutuhkan pengelolaan likuiditas pada setiap perusahaan. Namun, pengelolaan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasi bank, hal tersebut disebabkan karena dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Likuiditas suatu bank berarti bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban (Siamat, 2005 dalam Diana Puspitasari, 2009).

Salah satu penilaian likuiditas bank adalah dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dijadikan variabel independen yang mempengaruhi ROA didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank yang bermuara pada profitabilitas bank (ROA).

Rasio LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank tersebut apakah mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. Atau dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah, kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit (Dendawijaya, 2003 dalam Diana Puspitasari, 2009).

Selain itu, James O. Gill menyebutkan rasio likuiditas mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo.

Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, LDR dapat diukur dari perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi (Kasmir, 2004). Semakin tinggi LDR maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil).

Kredit yang diberikan adalah kredit yang diberikan bank yang sudah ditarik atau dicairkan bank. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain. Sedangkan yang termasuk dalam pengertian dana pihak ketiga adalah (Sinungan, 2000 dalam Diana Puspitasari, 2009) :

a. Giro : adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran lainnnya atau dengan cara pemindahbukuan.
b. Deposito atau simpanan berjangka : adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu

tertentu menurut perjanjian antara pihak ketiga dan bank yang bersangkutan.

c. Tabungan masyarakat : adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, besarnya standar nilai LDR menurut Bank Indonesia adalah antara 80%-110% (Dendawijaya, 2003 dalam Diana Puspitasari, 2009).

4. Risiko Pasar

Risiko pasar pada umumnya didefinisikan sebagai risiko kerugian baik pada posisi *on*- maupun *off-balance sheet* yang timbul dari pergerakan harga pasar. Istilah risiko pasar digunakan untuk menyebut kelompok risiko yang timbul dari perubahan tingkat suku bunga, kurs valuta asing dan hal-hal lain yang nilainya ditentukan pasar, missal ekuitas dan komoditi.

Eksposur bank terhadap suatu rate yang ditetapkan pasar, seperti tingkat suku bunga, timbul sebagai akibat dari salah satu hal berikut:

a. ***Traded market risk***, dimana bank secara aktif berpartisipasi dalam perdagangan instrument pasar seperti obligasi, yang nilainya dipengaruhi oleh perubahan pada nilai pasar. Bank bersedia menanggung *traded market risk* dengan tujuan mendapatkan keuntungan dari risiko yang diambil.

Contoh terjadinya *traded market risk* adalah: misalkan Bank A berkeinginan melakukan kegiatan *trading* karena potensi keuntungan yang dapat diraihnya. Bank tersebut memutuskan untuk memperdagangkan obligasi pemerintah yang dalam contoh ini memiliki tingkat suku bunga tetap untuk periode lima tahun. Nilai obligasi itu akan dipengaruhi oleh perubahan tingkat suku bunga.

Jika tingkat suku bunga pasar turun hingga berada dibawah kurva imbal hasil, maka nilai obligasi pemerintah diatas akan meningkat karena tingkat suku bunga yang dibayarkan oleh obligasi tersebut tidak berubah.

Jika tingkat suku bunga pasar naik di masa mendatang, maka nilai obligasi pemerintah diatas akan jatuh karena tingkat suku bunga yang dibayarkan lebih kecil daripada tingkat suku bunga yang diperoleh Bank A apabila membeli obligasi baru.

b. Risiko tingkat suku bunga dalam *banking book*, dimana bank menghadapi risiko perubahan suku bunga pasar karena struktur underlying kegiatan usahanya, seperti aktivitas pemberian kredit dan penghimpunan dana masyarakat.

Contoh dari risiko ini adalah: misalkan Bank A menghimpun dana dari deposan dan meminjamkan dana tersebut kepada nasabahnya untuk mortgage. Bank membayar tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh bank

sentral untuk dana yang dihimpun dan meminjamkan dana untuk mortgage dengan suku bunga tetap selama lima tahun.

Secara ringkas dapat dikatakan bahea bank memiliki eksposur *short funding*. Dalam hal ini, bank terpaksa memiliki posisi *trading* tanpa mempertimbangkan suku bunga akan naik atau turun walaupun bank sebenarnya tidak berkeinginan melakukan *trading* tersebut. (https://ircboy.wordpress.com).

Secara umum, risiko pasar terdiri atas dua bentuk, diantaranya *general market risk* dan *specific market risk*. Berikut adalah penjelasan dari kedua bentuk risiko pasar tersebut:

a. ***General market risk*** (risiko pasar secara umum)

General market risk ini dialami oleh seluruh perusahaan yang disebabkan oleh suatu kebijakan yang dilakukan oleh lembaga terkait yang mana kebijakan tersebut mampu memberi pengaruh bagi seluruh sektor bisnis. Contohnya, pada saat bank sentral suatu negara melakukan kebijakan *tight money policy* (kebijakan uang ketat) dengan berbagai instrumennya seperti menaikkan suku bunga BI rate. Dimana kebijakan tersebut akan membawa pengaruh secara menyeluruh pada seluruh sektor bisnis yang berhubungan dengan *interest rate related instrument* (berbagai instrument yang berhubungan dengan suku bunga). Bahwa salah satu pihak yang saling

urgen dianggap langsung berhubungan dekat dengan *interest rate related instrument* adalah perbankan.

Dengan demikian, mereka mengambil kredit dan mendepositokan sejumlah uangnya ke bank. Contohnya pada saat BI rate dinaikkan maka suku bunga kredit di perbankan akan mengikuti kondisi tersebut, yaitu turut menaikkan suku bunga kredit, terutama jika perbankan tersebut menerapkan perhitungan bunga secara *sliding rate*. Perhitungan berupa kredit secara *sliding rate* meupakan hitungan pada pembebanan bunga terhadap nilai pokok pinjaman akan mengalami penurunan dari setiap bulan ke bulan berikutnya, yang mana ini disesuaikan dengan menurunnya besar nilai dari pokok pinjaman sebagai efek dari adanya pembayaran cicilan pokok pinjaman yang dilakukan oleh seorang debitur.

b. *Specific market risk* (risiko pasar secara spesifik)

Specific market risk merupakan suatu bentuk risiko yang hanya dialami secara khusus pada satu sektor atau sebagian bisnis saja tanpa menyeluruh.

Contohnya adalah: pengumuman yang dikeluarkan oleh suatu lembaga penilai dimana lembaga penilai tersebut memiliki reputasi yang baik dan diakui oleh public. Mereka mengumumkan PT.X memiliki kinerja yang rendah dan memiliki utang yang besar serta laporan yang dipublikasikan selama ini kepada publik tidak sesuai dengan yang sebenarnya. Sehingga

atas berita tersebut saham dan obligasi perusahaan tersebut langsung jatuh. Dan jatuhnya saham serta obligasi perusahaan tersebut tidak diikuti oleh perusahaan lain.Contoh kedua adalah, jika salah satu perusahaan dimana pihak manajemen atau komisaris perusahaan terlibat tindak kriminal yang luar biasa dan diekspose oleh berbagai media. Sehingga opini publik telah terbentuk bahwa perusahaan tersebut tidak baik.

Risiko pasar diproksikan dengan *Net Interest Margin* (NIM). *Net Interest Margin* (NIM) dijadikan variabel independen yang mempengaruhi ROA didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank yang bermuara pada profitabilitas bank (ROA).

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum, adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option.

Rasio NIM mencerminkan risiko pasar yang timbul akibat berubahnya kondisi pasar, di mana hal tersebut dapat merugikan bank (Hasibuan, 2007 dalam Diana Puspitasari, 2009). Rasio NIM juga digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga

dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga dari kredit yang disalurkan (Mahardian, 2008). Semakin besar NIM yang dicapai oleh suatu bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank yang bersangkutan, sehingga laba bank (ROA) akan meningkat.

Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, NIM diukur dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif. Menurut Dendawijaya (2001) dalam Diana Puspitasari (2009) komponen aktiva produktif terdiri dari:

a. Kredit yang diberikan
b. Penempatan dana pada bank lain, berupa:
    1) Deposito berjangka pada bank lain
    2) *Call money*
    3) Pinjaman uang biasa berjangka menengah dan panjang
    4) Surat berharga dalam pasar uang
c. Surat-surat berharga, meliputi:
    1) Surat-surat berharga jangka pendek yang digunakan sebagai cadangan sekunder
    2) Surat-surat berharga jangka panjang yang dimaksudkan untuk mempertinggi profitabilitas bank

d. Penyertaan modal

Penyertaan modal adalah penanaman dana bank dalam bentuk saham secara langsung pada bank lain atau lembaga keuangan lain yang berkedudukan di dlaam negeri dan di luar negeri. Dapat juga berbentuk penyertaan saham dalam suatu perusahaan nasabah asalkan dalam rangka penyelamatan kredit.

Semakin besar rasio NIM maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, jika hal tersebut terjadi maka dapat menunjukkan kinerja keuangan bank yang semakin baik (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan beban bunga dari sumber dana yang diberikan. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga seperti penempatan pada bank lain, surat berharga, penyertaan, dan kredit yang diberikan. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NIM yang harus dicapai oleh suatu bank adalah di atas 6%.

5. Risiko Kredit

Kredit memiliki dimensi yang beraneka ragam, mulai dari arti kata "kredit" yang berasal dari bahasa Yunani "*credere*" yang berarti kepercayaan akan kebenaran (Kasmir, 2002: 93).

Risiko kredit didefinisikan sebgai risiko kerugian yang terkait dengan kemungkinan kegagalan debitur memenuhi kewajibannya atau risiko bahwa debitur tidak membayar kembali utangnya.

Contoh kasus yang akan menyebabkan adanya risiko kredit adalah: Bank A memberikan kredit perumahan kepada debitur perorangan. Saat memberikan kredit tersebut, bank memiliki risiko bahwa sebagian atau seluruh debitur perorangan tersebut akan gagal membayar bunga ataupun pokok kredit yang diterimanya.

Risiko kredit ini timbul dari adanya kemungkinan bahwa kredit yang diberikan oleh bank, atau obligasi yang dibeli, tidak dapat dibayarkan kembali. Risiko kredit juga timbul dari tidak dipenuhinya berbagai bentuk kewajiban pihak lain kepada bank, seperti kegagalan memeuhi kewajiban pembayaran dalam kontrak derivatif.

Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank

dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Pengertian risiko kredit menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum, adalah risiko akibat kegagala debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank.

Untuk sebagian bank, risiko kredit merupakan risiko terbesar yang dihadapi. Pada umumnya, marjin yang diperhitungkan untuk mengantisipasi risiko kredit hanyalah merupakan bagian kecil dari total kredit yang diberikan bank. Kerugian bagi bank semakin bertambah apabila ternyata jaminan bagi pemberian kredit tidaklah memadai pinjaman yang diberikan. Bank akan mengalami kesulitan yang berat jika terlibat dengan masalah kredit macet yang terlalu besar. Oleh karena itu, kerugian pada kredit dapat menghancurkan modal bank dalam waktu singkat.

Menurut Masyhud (2006), metode pengelolaan risiko kredit untuk perbankan ada beberapa teknik dan kebijakan, yaitu:

a. Model pemeringkatan (*grading model*)

Model ini digunakan untuk kredit perorangan. Bank dapat membuat grading models yang rinci untuk kredit, yang digunakan untuk menentukan kemungkinan terjadinya gagal bayar dan menetapkan

besarnya probabilitas gagal bayar tersebut. Hal ini digunakan bank untuk memastikan pinjaman yang diberikan tidak terkonsentrasi pada kualitas pinjaman yang rendah dengan angka probabilitas gagal bayar yang tinggi.

b. Loan portfolio management

Bank dapat mengukur portofolio kreditnya untuk memberikan keyakinan bahwa kredit yang diberikan tidak terlalu terkonsentrasi pada satu industri atau wilayah geografis tertentu.

c. Securitization

Salah satu teknik yang digunakan oleh bank untuk membatasi kerugian akibat goncangan ekonomi adalah dengan cara menjadikan sebagian portofolio kreditnya menjadi suatu paket yang dapat dijual sebagai surat berharga (*securities*) kepada investor, yang mana proses ini disebut *securitization*. Proses ini dilakukan terhadap eksposur kredit yang memiliki risiko tinggi atau yang memiliki konsentrasi risiko yang tinggi pada sektor tertentu.

d. Agunan (*Collateral*)

Didefinisikan sebagai aset yang dijanjikan oleh debitur sebagai jaminan terhadap pinjaman atau kredit lainnya yang dapat disita apabila terjadi gagal bayar. *Collateral* memiliki peran penting dalam kebijakan kredit suatu bank.

e. Cash flow monitoring

Banyak bank yang menderita kerugian akibat kredit macet mendapatkan petunjuk bahwa respon yang cepat terhadap situasi memburuknya kualitas kredit ternyata dapat mengurangi kerugian yang lebih besar. Bank-bank berusaha menurunkan risiko kredit dengan cara membatasi besarnaya *exposure* dan memastikan bahwa debitur memberikan respon yang cepat terhadap perubahan keadaan.

f. Recovery management

Manajemen yang efisien terhadap suatu kredit yang mengalami *default* dapat menghasilkan pemulihan (*recovery*) yang cukup besar dibandingkan tingkat kerugian semula. Oleh karena itu, sebagian bank menciptakan unit kerja yang secara khusus ditugaskan untuk menangani pemulihan kredit macet sebagai bagian dari proses manajemen risiko krdit yang berkualitas tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas, proksi yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL) karena mempengaruhi ROA berdasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank yang bermuara pada profitabilitas bank (ROA). Rasio NPL digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank.

Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, NPL diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank (Kasmir, 2004). Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPL yang baik adalah di bawah 5%

B. Penelitian Terdahulu

Analisis pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti, yaitu :

1. Muh.Sabir. M, Muhammad Ali, Abd. Hamid Habbe (2012)

   Melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui adanya Pengaruh Rasio Kesehatan Bank terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia dan diterbitkan pada ISSN, Jurnal Analisis, Juni 2012 Volume 1, Nomor 1, halaman 79-86. Analisis data menggunakan

model regresi berganda dan uji beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. FDR berpengaruh positf dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA. NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Konvensional di Indonesia.

2. Hesti Werdaningtyas (2002)

   Melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas Bank *Take Over* Pramerger di Indonesia dan diterbitkan pada Jurnal Manajemen Indonesia Volume 1 Nomor 2. Pengujian penelitian dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Variabel dependen yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA), sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, dan LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

3. Winarti Setyorini (2012)

   Melakukan penilitian yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan pada Industri Perbankan di Bursa Efek

Indonesia dan diterbitkan di Socioscientia, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, Volume 4 Nomor 1. Pengujian penelitian dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian yang didapat adalah CAR dan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE, LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROE, serta NPL tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE.

4. Esther Novelina Hutagalung (2011)

   Melakukan penelitian yang berjudul Analisa Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia dan diterbitkan pada ISSN: 1693-5241, Jurnal Aplikasi Manajemen Volume 11, Nomor 1. Pengujian penelitian dilakukan dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian yang didapat pada penelitian ini adalah NPL, NIM, BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. CAR dan LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.

5. Didik Purwoko dan Bambang Sudiyanto (2013)

   Melakukan penelitian yang berjudul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank (Studi Empiris pada Industri Perbankan di BEI) dan diterbitkan pada ISSN: 1412-3126, Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE), Volume 20, Nomor 1. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian yang didapat adalah variabel BOPO dan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, serta CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

6. Millatina Arimi dan Mohammad Kholiq Mahfud (2012)

   Melakukan penelitian yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan dan dipublikasikan pada Diponegoro Journal of Management Volume 1, Nomor 2. Teknik analisis penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian yang didapat adalah CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan positif terhadap ROA, NPL berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, serta BOPO berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA.

7. Kartika Wahyu Sukarno dan Muhamad Syaichu (2006)

   Melakukan penelitian dengan judul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia dan dipublikasikan pada Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi Volume 3, Nomor 2, Juli tahun 2006. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Dari penelitian ini , didapai hasil bahwa CAR, LDR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. NPL dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. CAR, LDR, NPL memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan BOPO dan DER memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

8. Bambang Sudiyanto (2010)

   Melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan

yang Go Public di BEI. Jurnal ini diterbikan pada Dinamika Keuangan dan Perbankan, Mei 2010, Halaman 125-137, ISSN: 1979-4878. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. BOPO berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan tehadap ROA.

Tabel 2 : Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Diterbitkan	Hasil Penelitan
1	Muh. Sabir, Muhammad Ali, Abd. Hamid Habbe	2012	Pengaruh Rasio Kesehatan Bank terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia	ISSN. Jurnal Analisis, Juni 2012, Volume 1 Nomor 1	Bank Umum Syariah: - CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA - BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA - FDR berpengaruh positf dan signifikan terhadap ROA - NOM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA - NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Konvensional: - CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA

Lanjutan Tabel 2

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Diterbitkan	Hasil Penelitan
					- BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA - NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA - NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA - LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA
2	Hesti Werdaningtyas	2002	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over Pramerger di Indonesia	Jurnal Manajemen Indonesia Volume 1, Nomor 2	- CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. - LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
3	Winarti Setyorini	2012	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan pada Industri Perbankan di BEI	Socioscientia, Jurnal Ilmu-ilmu Sosial, Volume 4, Nomor 1	- CAR dan DER berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROE - LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE - NPL tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE

Lanjutan Tabel 2

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Diterbitkan	Hasil Penelitan
5	Didik Purwoko dan Bambang Sudiyanto	2013	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank	ISSN: 1412-3126 Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE), Volume 20, Nomor 1	- BOPO dan NPL berpengaruh negative signifikan terhadap ROA - NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA - CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA
6	Millatina Arimi dan Mohammad Kholiq Mahfud	2012	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan	Diponegoro Journal of Management Volume 1, Nomor 2	- CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan positif terhadap ROA - NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA - NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA - BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA
7	Kartika Wahyu Sukarno dan Muhamad Syaichu	2006	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia	Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi Volume 3, Nomor 2	- CAR, LDR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA - NPL dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA - CAR, LDR, NPL memiliki pengaruh positif terhadap ROA - BOPO dan DER memiliki pengaruh negatif terhadap ROA

Lanjutan Tabel 2

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Diterbitkan	Hasil Penelitan
8	Bambang Sudiyanto	2010	Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang Go Public di BEI	ISSN: 1979-4878 Dinamika Keuangan dan Perbankan	- DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA - BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA - CAR berpengaruh positfif dan signifikan terhadap ROA - LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori dan penelitian tedahulu diatas, maka disusunlah kerangka konseptual sebagai berikut:

1. Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal (CAR) Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Besarnya modal suatu bank menunjukkan kemampuan suatu bank untuk secara efisien menjalankan kegiatannya, dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Sehingga, jika nilai CAR tinggi berarti bank tersebut dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi kinerja keuangan bank yang bersangkutan.

2. Pengaruh Likuiditas (LDR) Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Likuiditas suatu bank berarti bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban. LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. Jika hasilnya baik, maka akan bermuara pada kinerja keuangan yang baik pula.

3. Pengaruh Risiko Pasar (NIM) Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Rasio yang mengukur risiko pasar ini mengukur kemampuan manjaemen dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam meyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga dari kredit yang disalurkan yang akan bermuara pada kinerja keuangan yang baik.

4. Pengaruh Risiko Kredit (NPL) Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Tingginya NPL akan memperbesar biaya. Sehingga, berpotensi terhadap kerugian bank yang akan semakin memperburuk kualitas kredit bank dan menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar.

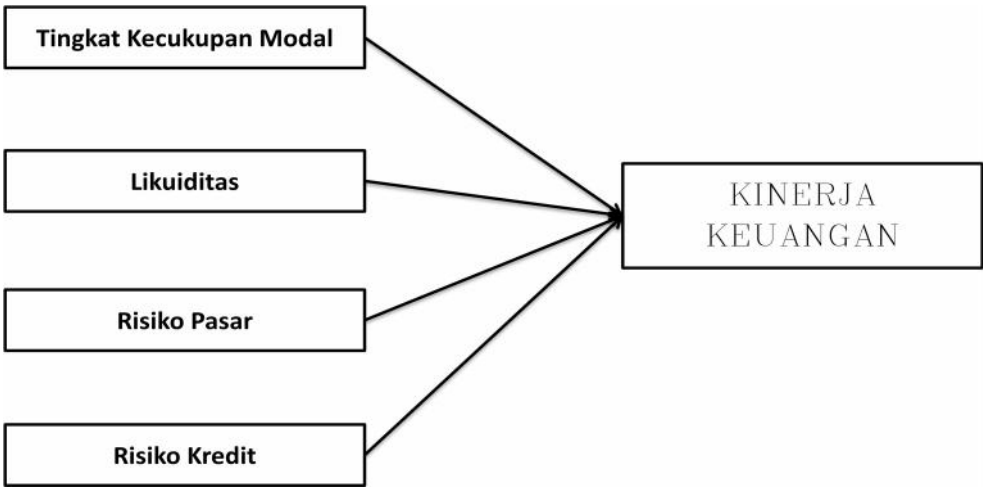

Gambar 1 : Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka dapat disipmpulkan hipotesis sebagai berikut:

Ho: Tingkat Kecukupan Modal (CAR) tidak berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan (ROA)
Ha: Tingkat Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh signifikan positif terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Ho: Likuiditas (LDR) tidak berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan (ROA)
Ha: Likuiditas (LDR) berpengaruh signifikan positif terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Ho: Risiko Pasar (NIM) tidak berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan (ROA)
Ha: Risiko Pasar (NIM) berpengaruh signifikan positif terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Ho: Risiko Kredit (NPL) tidak berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Ha: Risiko Kredit (NPL) berpengaruh signifikan negatif terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat kecukupan modal, likuiditas, risiko pasar, dan risiko kredit terhadap kinerja keuangan pada bank konvensional yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat Kecukupan Modal yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA).
2. Likuiditas yang diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA).
3. Risiko Pasar yang diproksikan dengan *Net Interst Margin* (NIM) berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA).
4. Risiko Kredit yang diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA).

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu revisi penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Nilai *adjusted R-Square* memang menunjukkan angka yang cukup baik, namun masih terdapat kemunginan adanya variabel lain yang belum digunakan dan memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi kinerja keuangan perbankan.
2. Metode penelitian sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Keunggulan metode ini adalah peneliti dapat memilih sampel yang tepat, sehingga peneliti akan memperoleh data yang memenuhi kriteria untuk diuji. Namun, penggunaan metode *purposive sampling* berakibat pada lemahnya validitas eksternal atau kurangnya kemampuan generalisasi dari hasil penelitian.

C. Saran

Dari pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka penulisan memberikan saran sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan faktor dominan dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perlu ditingkatkan karena akan memiliki dampak bagi

peningkatan kinerja bank, karena kedua variabel memiliki hubungan yang positif terhadap profitabilitas bank yang diproksikan dalam rasio *Return On Asset* (ROA).

2. Tingkat risiko kredit (*Non Performing Loan*) harus dapat dikontrol karena rasio ini menunjukkan tingkat kredit yang mengalami permasalahan dalam suatu bank, sehingga jika rasio NPL mengalami peningkatan dapat mendatangkan masalah serius terhadap kinerja bank.
3. Penambahan variabel independen dalam penelitian mendatang diperlukan, karena masih banyak faktor-faktor yang berkontribusi dalam mempengaruhi kinerja keuangan yang belum diteliti, diantaranya seperti Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Debt to Equity Ratio* (DER), Posisi Devisa Netto (PDN).
4. Menambah populasi penelitian menjadi tidak hanya bank konvensional, penelitian selanjutnya diharapkan meneliti seluruh bank di Indonesia.